

Self Determination Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Bekerja Dengan Pengalaman Fatherless

Self Determination in Working Young Adult Women with Fatherless Experience

Nur Aizatin Niswah Mumtazati*

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: nur.22107@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya fenomena *fatherless* di Indonesia akibat ketidakhadiran emosional ayah yang berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar pada perempuan dewasa awal. Penelitian bertujuan mengeksplorasi gambaran *self-determination* pada perempuan dewasa awal yang bekerja dengan pengalaman *fatherless*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis terhadap lima partisipan perempuan berusia 21–22 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Partisipan mengalami kerentanan dalam relasi interpersonal serta efikasi diri yang fluktuatif, namun menunjukkan *autonomy* yang relatif kuat melalui kemampuan mandiri, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya memunculkan kerentanan interpersonal, tetapi juga mendorong berkembangnya *autonomy* sebagai bentuk mekanisme adaptif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar secara seimbang dan menunjukkan perlunya pendekatan konseling yang mendukung terbentuknya relasi aman, penguatan efikasi diri, dan *autonomy* yang adaptif.

Kata kunci: *Self determination*; *fatherless*; ketidakhadiran emosional; perempuan dewasa awal

Abstract

This study was conducted in response to the increasing phenomenon of fatherlessness caused by the emotional absence of fathers and its potential impact on the fulfillment of basic psychological needs among early adult women. The study aimed to explore the dynamics of self-determination in women who experienced fatherless conditions during their development. A qualitative method with a phenomenological approach was employed to gain an in-depth understanding of participants' lived experiences. The study involved five female participants aged 21–22 years. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and analyzed using thematic analysis. The findings indicate an imbalance in the fulfillment of basic psychological needs. Participants showed relational vulnerability, difficulties in forming secure emotional connections, and fluctuating self-efficacy. However, they also demonstrated relatively strong autonomy reflected in independence, self-reliance, and personal responsibility in managing life challenges. These findings suggest that fatherless experiences not only contribute to interpersonal vulnerability but also encourage the development of autonomy as an adaptive coping mechanism. The study emphasizes the importance of balanced

psychological need fulfillment and highlights the need for counseling interventions that support secure relationships, strengthen self-efficacy, and promote adaptive autonomy among individuals with fatherless experiences.

Keywords : *Self determination; fatherless; emotional absence; young adult women.*

Article History	*corresponding author
Submitted : 09-05-2026 Final Revised : 25-05-2026 Accepted : 05-08-2026	<i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i> <i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i>

Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi isu psikologis dan sosial yang semakin penting untuk dikaji dalam beberapa tahun terakhir. Indonesia bahkan tercatat sebagai negara dengan tingkat *fatherless* tertinggi ketiga di dunia (Fajarrini & Umam, 2023). Data menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia tidak merasakan kehadiran ayah dalam kehidupannya (Aulia dkk., 2024). Selain itu, berdasarkan olahan data Mikrosurvei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik tahun 2024, terdapat sekitar 15,9 juta anak di Indonesia yang berpotensi tumbuh tanpa pengasuhan ayah (Krisna dkk., 2025). *Fatherless* sendiri merupakan kondisi ketika individu kehilangan atau tidak memperoleh peran ayah secara optimal, baik secara fisik maupun psikologis (Hidayah dkk., 2023). Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian, kematian, konflik keluarga, maupun ketidakhadiran emosional ayah dalam kehidupan anak (Dasalinda & Karmeli, 2021). Dalam konteks ketidakhadiran emosional, ayah masih hadir secara fisik dalam keluarga, tetapi tidak terlibat secara emosional dalam mendukung perkembangan psikologis anak (Nurmawati dkk., 2025). Kesibukan pekerjaan, kurangnya komunikasi emosional, dan minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi beberapa faktor yang menyebabkan kondisi tersebut (Utami dkk., 2024).

Ketidakhadiran emosional ayah diketahui memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis individu, terutama pada masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan proses pembentukan identitas, peningkatan kemandirian, eksplorasi relasi interpersonal, serta pengambilan keputusan mengenai pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial (Assyfa dkk., 2024; Aulia dkk., 2024; Pratiwi dkk., 2024). Pada fase ini, dukungan emosional dari keluarga, termasuk ayah, menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu. Namun, individu dengan pengalaman *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah dilaporkan lebih rentan mengalami motivasi yang tidak stabil, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengarahkan diri, serta rendahnya *emotional well-being* (Alfajati & Tresnawaty, 2024; Theofani & Rohayani, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran emosional ayah bukan sekadar persoalan relasi keluarga, tetapi juga dapat memengaruhi proses perkembangan psikologis individu secara jangka panjang.

Dampak *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah menjadi lebih kompleks ketika dialami oleh perempuan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih sensitif terhadap kualitas hubungan dengan figur ayah, terutama dalam aspek emosi, pembentukan citra diri, serta pola hubungan interpersonal (Mustafa dkk., 2023; Hadi & Marthalena, 2024). Ayah memiliki peran penting sebagai figur *attachment* dan *role model* yang membantu perempuan membentuk persepsi mengenai dirinya sendiri, relasi dengan orang lain,

serta bagaimana ia layak diperlakukan. Ketika figur ayah tidak hadir secara emosional, perempuan dapat mengalami kesulitan dalam membangun rasa aman dalam relasi interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan dengan pengalaman *fatherless* cenderung memiliki *self-esteem* yang rendah, rentan mengalami kecemasan dan depresi, serta mengalami ketidakpastian dalam pengambilan keputusan (Dwianti dkk., 2024; Musthofa & Arfensia, 2024). Selain itu, perempuan *fatherless* juga dilaporkan mengalami kesulitan mempercayai orang lain dan memiliki kerentanan dalam hubungan interpersonal (Labina dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa *fatherless* berhubungan dengan rendahnya *self-acceptance*, ketidakstabilan emosi, serta munculnya krisis identitas pada perempuan dewasa awal (Yusriyah dkk., 2024; Sengkey dkk., 2025). Dampak *fatherless* bahkan meluas pada cara individu memandang hubungan romantis dan pernikahan. Pratiwi dkk. (2024) menemukan bahwa pengalaman *fatherless* memengaruhi pola relasi romantis perempuan pada masa dewasa, sedangkan Aulia dkk. (2024) menemukan bahwa pengalaman tersebut dapat menumbuhkan persepsi negatif terhadap pernikahan. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* bukan hanya fenomena sosial atau kondisi keluarga semata, melainkan pengalaman perkembangan yang dapat membentuk kerentanan psikologis perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, pengalaman ketidakhadiran emosional ayah menjadi isu yang penting untuk dipahami secara lebih mendalam, khususnya terkait bagaimana individu memaknai dirinya dan mengembangkan kapasitas psikologis dalam menghadapi kehidupannya.

Meskipun penelitian mengenai *fatherless* telah berkembang, sebagian besar studi masih berfokus pada dampak emosional dan interpersonal, seperti *self-esteem*, *self-acceptance*, kecemasan, maupun hubungan romantis. Penelitian mengenai aspek internal yang lebih mendasar, khususnya *self determination*, masih relatif terbatas. Padahal, pengalaman *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah berpotensi memengaruhi sistem motivasi, kemampuan mengatur diri, serta pemenuhan kebutuhan psikologis dasar individu. Stanton dkk. (2020) menyatakan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar yang berkaitan dengan motivasi intrinsik dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, Yang (2025) menemukan bahwa hilangnya figur ayah sebagai sumber dukungan emosional dapat menghambat perkembangan motivasi, kemandirian, dan *self-initiative* individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* dapat memengaruhi perkembangan *self determination* pada individu, khususnya perempuan dewasa awal.

Self determination merupakan konsep psikologis yang menjelaskan kemampuan individu untuk bertindak atas kehendaknya sendiri, menentukan pilihan secara sadar, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi (Rohinsa dkk., 2021). Ryan dan Deci (2022) menjelaskan bahwa *self determination* berkaitan dengan pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. *Autonomy* mengacu pada kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan pilihan dan kendali diri, *competence* berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan, sedangkan *relatedness* berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa terhubung dan diterima dalam relasi sosial. Pemenuhan ketiga kebutuhan tersebut menjadi dasar penting bagi berkembangnya motivasi intrinsik, kesejahteraan psikologis, serta kualitas hidup individu. Teori *self determination* juga menekankan bahwa setiap individu pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk berkembang, menguasai tantangan, dan mengintegrasikan pengalaman baru secara sukarela (Guay, 2021). Oleh karena itu, pengalaman relasional dalam keluarga, termasuk keterlibatan emosional ayah, menjadi faktor yang berpengaruh dalam pembentukan *self determination* individu.

Self determination diketahui memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan individu. Penelitian menunjukkan bahwa *self determination* berkaitan dengan meningkatnya resiliensi, kemandirian, kemampuan mengambil inisiatif, serta motivasi intrinsik dalam

menghadapi tantangan kehidupan (Diskhamarzeweny dkk., 2023; Siswanto, 2023). Selain itu, *self determination* juga berhubungan dengan kreativitas, kontribusi sosial, keterampilan individu dalam menyelesaikan tugas, serta kesejahteraan psikologis secara umum (Rifai, 2025; Wang, 2024). Dalam konteks pekerjaan, *self determination* memiliki pengaruh terhadap performa kerja, kepuasan kerja, retensi, dan keberlangsungan karier perempuan (McAnally & Hagger, 2024; Perrier dkk., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *self determination* merupakan salah satu kekuatan internal yang penting dalam membantu individu beradaptasi dan berkembang secara optimal dalam kehidupan pribadi maupun profesional.

Namun, penelitian mengenai *self determination* selama ini lebih banyak dilakukan pada konteks pendidikan dan pekerjaan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *self determination* berkaitan dengan keterlibatan kerja, kemampuan menghadapi hambatan akademik, dan motivasi belajar individu (Setiabudi dkk., 2024; Rohinsa dkk., 2021). Sementara itu, penelitian yang mengkaji *self determination* pada perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah masih sangat terbatas. Padahal, pengalaman kehilangan dukungan emosional ayah pada masa perkembangan berpotensi memengaruhi pemenuhan kebutuhan *autonomy*, *competence*, dan *relatedness* yang menjadi dasar dari *self determination* itu sendiri (Lee dkk., 2025; Chen dkk., 2024). Keterbatasan penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* mengenai bagaimana perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless* memaknai dan mengembangkan *self determination* dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada pertanyaan mengenai bagaimana gambaran *self determination* pada perempuan dewasa awal yang bekerja dengan pengalaman *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika *self determination* yang dimiliki perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*, khususnya dalam aspek *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian *self determination* pada konteks relasi keluarga dan pengalaman *fatherless*. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi psikolog, konselor, dan institusi pendidikan dalam memahami kebutuhan psikologis perempuan dewasa awal dengan pengalaman ketidakhadiran emosional ayah, sehingga dapat mendukung pengembangan intervensi psikologis yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan kebutuhan psikologis dasar individu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah (Sugiyono, 2023). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan pengalaman hidup partisipan terkait *self determination* dalam konteks relasi dengan ayah (Fiantika dkk., 2022). Penelitian bertujuan menggali secara mendalam bagaimana partisipan memahami, merasakan, dan memaknai pengalaman *fatherless* yang dialami dalam kehidupan sehari-hari.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur untuk memperoleh gambaran pengalaman partisipan secara rinci. Proses wawancara dilakukan secara fleksibel dengan tetap berpedoman pada panduan pertanyaan yang telah disusun peneliti. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui proses membaca data secara berulang, pemberian kode pada tema-tema yang muncul, pengelompokan kode ke dalam kategori, serta penarikan tema utama yang menggambarkan dinamika *self determination* pada partisipan.

Partisipan

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Rasyid, 2022). Teknik ini dipilih agar didapatkan data yang berfokus pada kedalaman pemahaman partisipan terhadap fenomena yang diteliti. Kriteria partisipan dalam penelitian ini sendiri adalah sebagai berikut:

1. Perempuan dewasa awal dengan rentang usia 21-22 tahun
2. Memiliki pengalaman *fatherless* karena ketidakhadiran ayah secara emosional, yaitu kondisi ayah yang masih ada secara fisik tetapi tidak secara emosional.
3. Memiliki pekerjaan, yaitu pekerjaan kontrak atau paruh waktu.

Table 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Nama	Usia	Alasan Fatherless	Status Pekerjaan	Lama Bekerja
EF	22 Tahun	Ketidakhadiran emosional	Kontrak	6 Bulan
AC	21 Tahun	Ketidakhadiran emosional	Paruh waktu	6 Bulan
SM	22 Tahun	Ketidakhadiran emosional	Kontrak	1 Tahun
PR	21 Tahun	Ketidakhadiran emosional	Paruh Waktu	6 Bulan
NP	21 Tahun	Ketidakhadiran emosional	Kontrak	6 Bulan

Pemilihan partisipan yang bekerja didasarkan pada pertimbangan bahwa aspek *autonomy* dalam *self determination* berkaitan dengan kemandirian individu (Rahmasari dkk., 2023). Selain itu, konteks pekerjaan memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana pengalaman *fatherless* memengaruhi motivasi, keyakinan terhadap kompetensi diri, serta respons partisipan terhadap tuntutan dan figur otoritas di lingkungan kerja. Partisipan terdiri dari tiga pekerja kontrak dan dua pekerja paruh waktu dengan lama bekerja berkisar antara enam bulan hingga satu tahun.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan format semi terstruktur. Wawancara dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, serta dinamika *self determination* yang dimiliki partisipan secara mendalam (Romdona dkk., 2025). Teknik semi terstruktur dipilih karena memungkinkan peneliti memiliki pedoman topik yang jelas, namun tetap memberikan fleksibilitas dalam pengembangan pertanyaan sesuai respons dan pengalaman partisipan (Fadhallah, 2021). Penggunaan teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah serta kaitannya dengan *self determination* pada perempuan dewasa awal. Pedoman wawancara disusun berdasarkan aspek-aspek *self determination* menurut Ryan dan Deci (Snyder dkk., 2021), yaitu *relatedness*, *autonomy*, dan *competence*. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai acuan utama dalam proses wawancara agar data yang diperoleh lebih terarah, spesifik, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*), yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan pola atau tema yang muncul dalam data penelitian (Najmah dkk., 2023). Teknik ini dipilih karena dinilai efektif untuk memahami pola pengalaman dan pemaknaan partisipan terhadap fenomena yang diteliti secara mendalam (Sitasari, 2022). Melalui analisis tematik, peneliti dapat mengorganisasi data secara sistematis serta menemukan tema-tema utama yang menggambarkan dinamika *self determination* pada perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless* yang bekerja.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berdasarkan panduan Willig dan Rogers (2017). Tahap pertama dilakukan dengan membaca dan memahami data wawancara secara berulang agar peneliti familier dengan isi data. Selanjutnya, peneliti melakukan proses coding dengan memberikan label pada bagian data yang dianggap bermakna. Kode-kode yang memiliki kesamaan kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema potensial yang merepresentasikan pola pengalaman partisipan. Setelah itu, tema ditinjau kembali untuk memastikan kesesuaian dan keterkaitannya dengan keseluruhan data penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan mendefinisikan tema serta menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan wawancara partisipan.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self determination* pada perempuan dewasa awal yang bekerja dengan pengalaman *fatherless* akibat ketidakhadiran emosional ayah ditandai oleh dinamika yang kompleks pada aspek *relatedness*, *competence*, dan *autonomy*. Temuan memperlihatkan bahwa pengalaman *fatherless* tidak hanya memunculkan kerentanan psikologis, tetapi juga membentuk mekanisme adaptasi tertentu dalam relasi interpersonal, keyakinan terhadap kapasitas diri, serta perkembangan kemandirian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk pola *self determination* yang khas pada partisipan.

Table 2. Pengelompokan Tema Hasil Penelitian

Tema Utama	Subtema
Relatedness	Kerentanan dalam relasi dengan figur ayah dan sosial. Mekanisme pertahanan diri.
Competency	Keraguan terhadap kapasitas diri. Penguatan kompetensi berbasis hasil.
Autonomy	Manifestasi autonomy. Internalisasi nilai dan motivasi. Otonomi kontekstual atau terkondisi.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa dari proses wawancara mendalam yang telah dilaksanakan menghasilkan 3 tema utama yang diikuti dengan subtema. Seluruh tema utama yang muncul dari para partisipan merupakan hasil proses analisis tematik yang ditujukan guna merepresentasikan bagaimana gambaran *self determination* pada seluruh partisipan berdasarkan pada aspek *self determination* secara sistematis.

1. Relatedness

Bagian ini menggambarkan dinamika *relatedness* partisipan, baik dalam relasi dengan figur ayah maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Relasi dengan ayah menunjukkan adanya kerentanan emosional akibat ketidakhadiran ayah secara

emosional, yang turut memengaruhi persepsi partisipan terhadap figur ayah dan hubungan interpersonal. Selain itu, temuan juga menunjukkan bagaimana partisipan membangun hubungan sosial, memandang kepercayaan dalam relasi, serta mengembangkan mekanisme pertahanan diri dalam interaksi dengan teman maupun pasangan romantis.

a. Kerentanan dalam relasi figur ayah dan sosial

Partisipan memaknai hubungan dengan ayah sebagai relasi yang minim kehangatan emosional dan cenderung berlangsung seperlunya. Interaksi dengan ayah juga diwarnai perasaan canggung hingga asing, sehingga menciptakan jarak emosional dalam hubungan tersebut. Selain itu, para partisipan juga mengalami adanya dinamika perasaan saat berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

"Ngomong itu juga yang perlu doang, jarang ngomong Tapi kalau menyangkut aku secara pribadi itu nggak pernah sih." (EF-P1-W1, 20-25).

"Kalau dari aku sendiri, hubunganku sama ayahku itu bener-bener yang nggak dekat." (PR-P4-W1, 62-63).

"... dulu tuh aku ya emang sering dan dekat banget gitu loh sama ayahku Tapi sekarang tuh udah kayak gak pernah sama sekali kayak gitu. Kayak udah. Bahkan kayak aku pulang aja kadang dia gak tau." (SM-P3-W1, 119-131).

"... makannya semenjak lulus SMP aku udah nggak dekat emotionally also physically juga enggak," (NP-P5-W1, 72-74).

"Jujur sekarang nih kalau misalkan aku ada masalah, itu aku bingung mau hubungin siapa" (PR-P4-W2, 627-628).

b. Mekanisme pertahanan diri

Bagian ini menggambarkan bentuk mekanisme pertahanan diri yang dimiliki oleh partisipan saat memiliki hubungan di lingkungan pekerjaan dan lingkungan sosial. Mekanisme ini terbentuk sebagai cara partisipan dalam mengatasi konflik yang mereka hadapi. Namun, pada para partisipan mekanisme pertahanan ini bersifat menghindar, yaitu partisipan cenderung menghindari sebuah konflik untuk menyelamatkan diri sendiri.

"..., sering soalnya aku sering males mengurus hal-hal ruwet (rumit) gitu loh, yang panjang. Misal kaya ayo biar cepet biar nggak kena marah atasan." (EF-P1-W1, 602-604).

"... lebih ke selain menghindari konflik tapi biar lebih ke, lebih ke biar aku nggak mau mengeluarkan tenaga untuk ribut gitu Tapi karena aku males berdebat dan aku males mengeluarkan tenaga untuk berdebat." (NP-P5-W1, 330-337).

"Nggak cuma sama laki-laki tapi sama semuanya. Jadi kayak aku udah mikir worst scenarionya apa dari hubungan ini dan aku udah prepare dari sekarang. Jadi kalau worst scenarionya itu terjadi ya aku nggak sesakit hati itu banget loh." (NP-P5-W2, 446-450).

"Cuma kalau gradually menarik diri pernah karena kayak daripada aku dijauhi duluan mending aku yang jaga jarak terlebih dahulu gitu lho." (NP-P5-W2, 461-463)

2. Competency

Bagian ini menggambarkan bagaimana partisipan memaknai kapasitas dan efikasi diri mereka dalam menghadapi tuntutan hidup. Temuan menunjukkan adanya dinamika antara keraguan terhadap kemampuan diri dan kebutuhan akan pencapaian atau validasi eksternal untuk membangun kembali rasa percaya diri.

a. Keraguan terhadap kompetensi diri

Ditemukan bahwa partisipan mengalami adanya krisis efikasi diri yang ditandai dengan perasaan ragu dan tidak aman terhadap kemampuan mereka sendiri. Keraguan ini sendiri bersifat fluktuatif yang berarti rasa percaya diri dapat menurun secara drastis saat dihadapkan dengan situasi baru, teringat kegagalan akan masa lalu, atau saat ditemukan dengan tekanan dalam tampil sempurna.

"... kesalahan yang terulang bikin aku merasa aku nggak belajar dari kesalahan sebelumnya." (EF-P1-W2, 116-118).

"Cuma aku menolak karena aku takut nggak bisa." (AC-P2-W1, 252-253).

"Jadi, sebisa mungkin kalau ada apa-apa tuh selalu, aku selalu berusaha untuk orang lain aja langsung memutuskan gitu. Supaya, aku mikirnya kayak mereka kan jauh lebih tahu dan lebih berpengalaman gitu kandaripada aku." (SM-P3-W1, 467-471)

"... merasa nggak pantes aja, aku merasa belum sebaik itu." (AC-P2-W2, 256).

b. Penguatan kompetensi berbasis hasil

Ditemukan adanya upaya dari para partisipan dalam mengatasi keraguan sebelumnya. Partisipan mengembangkan mekanisme regulasi diri melalui pembuktian hasil yang dijadikan sebagai dasar validasi untuk kompetensi yang mereka miliki. Kepercayaan diri partisipan tidak tumbuh secara spontan dari afirmasi positif tetapi harus ditopang oleh keberhasilan yang nyata dan dapat diverifikasi secara empiris. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dalam keberhasilan sebagai salah satu sarana dalam membangun rasa percaya diri sehingga dapat memvalidasi kompetensi yang partisipan miliki.

"Kaya nunggu ada keberhasilan yang benar-bener valid dan nyata baru merasa kaya, oiya aku bisa lho. Kaya gitu." (AC-P2-W2, 107-108).

"... karena tolak ukurnya tuh kalau aku berprestasi berarti aku emang bisa dan punya kemampuan" (PR-P4-W2, 294-295).

"Karena menurutku, karena menurutku untuk langkah-langkah yang aku lalui untuk cari cara untuk resolve problem itu juga bisa kasih pelajaran dan bukti aku bisa." (NP-P5-W2, 152-154).

3. *Autonomy*

Bagian ini menggambarkan dinamika *autonomy* partisipan sebagai proses pembentukan nilai dan identitas diri yang lebih mandiri. *Autonomy* tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan bertindak, tetapi juga pergeseran dari ketergantungan pada validasi eksternal menuju motivasi dan nilai pribadi yang lebih autentik. Proses ini terlihat melalui pengambilan keputusan secara mandiri, tanggung jawab ekonomi, serta kemampuan menegosiasikan keinginan diri dengan lingkungan sosial.

a. Manifestasi *autonomy*

Ditemukan bahwa *autonomy* partisipan termanifestasi melalui kemandirian dalam membentuk prinsip hidup dan memenuhi kebutuhan materi secara mandiri. Partisipan cenderung membangun nilai dan prinsip pribadi sebagai pegangan agar tetap memiliki arah di tengah perbedaan nilai dengan generasi sebelumnya.

"... apalagi aku kan nggak terlalu paham prinsip hidup orang tuaku kaya apa, jadi aku merasa perlu untuk memiliki prinsip sendiri biar nggak bingung." (EF-P1-W1, 623-625).

"Enggak sih, aku selalu mempertimbangkan sendiri. Apa apa sendiri, walaupun udah kepepet banget, itupun kaya jatuhnya aku cuma ngasih tau bukan nanya pendapat gitu lho." (AC-P2-W1, 99-101).

"Sekiranya hal itu tuh enggak berurusan. Maksudnya enggak yang bakal ngerepotin mereka, aku enggak bakal minta pendapat sih." (SM-P3-W1, 172-174).

“Karena kan gak mungkin juga kita terus minta uang ke orang tua apalagi kalau posisinya udah lulus.” (PR-P4-W1, 697-699).

b. Internalisasi nilai dan motivasi

Partisipan mengalami adanya dinamika sebagai proses integrasi dorongan eksternal ke dalam sistem nilai personal. Partisipan juga melakukan regulasi motivasi yang bergerak dari ketergantungan pada faktor eksternal menuju bentuk motivasi yang lebih terinternalisasi dan berakar pada nilai diri. Meskipun pada awalnya partisipan masih cenderung mengandalkan validasi eksternal, khususnya dalam menghadapi tuntutan atau tugas yang menantang tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan pengalaman, partisipan mampu menggeser motivasi menjadi didasarkan dari internal.

“Karena aku sendiri juga merasa kalau nggak ada validasi dari orang lain, aku merasa kurang dan aku nggak bisa puas kalau nggak ada pengakuan dari orang lain.” (EF-P1-W2, 18-21).

“... kaya kalau misal dapet support dari mereka tuh langsung menyadarkan aku kaya ternyata di dunia ini masih ada orang yang percaya kalau aku itu bisa.” (SM-P3-W2, 577-579).

“... awal-awal dulu itu eksternal karena gaji dan karena aku dapet kenalan baru. Tapi makin lama seiring aku beberapa bulan bekerja mulai tumbuh motivasi internal.” (EF-P1-W1, 709-712).

“... karena menurutku tanggungjawab adalah caraku untuk menghargai diriku sendiri” (NP-P5-W1, 429-430).

Proses internalisasi motivasi ini juga berjalan parallel dengan transformasi dalam memaknai nilai diri (*self-worth*). Pada fase sebelumnya, nilai diri partisipan cenderung bergantung pada pencapaian prestasi yang ditujukan untuk memperoleh perhatian dan apresiasi figur ayah dan orang lain. Ditemukan adanya pola nilai diri partisipan pada masa lalu yang sangat terikat dengan pencapaian prestasi demi mendapatkan atensi dari figur ayah dan orang lain. Namun, partisipan mampu mengubah nilai diri yang mereka miliki menjadi lebih terfokus pada pengembangan diri sendiri dibandingkan demi kepuasan dari orang lain.

“Kayanya awalnya perlu kaya gitu soalnya biar ada bahan obrolan dan alasan buat ayahku bertanya-tanya, ya pokoknya mengapresiasi. Tapi lama-lama ya aku merasa nggak harus. Sejak kuliah sih. Dulu waktu SMP SMA ayahku merasa aku harus melakukan sesuatu untuk di notice dulu, tapi semenjak kuliah udah enggak.” (EF-P1-W2, 274-279).

“Mungkin kalau aku berprestasi ayahku akan lebih kasih perhatian dan ngehubungin aku gitu. Cuma ya ternyata nggak ada bedanya sih. Jadi aku kayak udah di titik merasa nggak butuh lagi melakukan hal seperti itu karena awalnya untuk dilihat dia. Sekarang ya untuk diriku aja.” (AC-P2-W2, 187-191).

“... di satu sisi aku merasa kehilangan orang yang menuntut aku untuk selalu jadi lebih baik tapi di satu sisi juga aku lega karena aku nggak harus selalu jadi yang terbaik.” (PR-P4-W2, 260-263).

“Tapi, seiring berjalanan aku, dan, aku ngerasa, pendapat orang lain, ekspektasi orang lain tuh nggak penting-penting amat buat aku, dan nggak mempengaruhi, apapun dalam perjalanan, hidupku dan atau karirku, jadi kayak aku ngerasa, yaudah, yaudah aja sih, nggak yang se, nggak yang se, parah dulu banget.” (NP-P5-W2, 214-219).

c. Otonomi kontekstual atau terkondisi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa otonomi partisipan berkembang secara situasional dan tetap dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitarnya. Partisipan mampu menentukan keputusan secara mandiri, tetapi masih mempertimbangkan kondisi lingkungan serta hubungan dengan orang lain.

“Cuman sekiranya ada hal yang bisa aku putusin dan bisa aku lakuin sendiri. Nah itu biasanya aku ke mereka tuh cuman ya ngasih tau aja. Kayak termasuk keputusan karir itu juga aku ngasih tau aja.” (SM-P3-W1, 158-161).

“Kalau semenjak kuliah aku enggak merasa (perlu untuk meminta pertimbangan) karena konteksnya aku kerja di dalam kota.” (EF-P1-W1, 386-387).

“Orang lain tuh cuma tak jadiin kayak apa ya, membanding aja gitu lho.” (PR-P4-W1, 323-325).

“Kayak misalnya aku udah netepin buat ambil A gitu. Nah, terus temenku ini ambil B. Nah, alasannya dia ambil B tuh apa? Kayak biar aku tuh jadi tau gitu loh. Kayak misalnya resiko kalau ambil B itu apa? Kayak gitu. Jadi, ya itu tadi sih. Walaupun tetap enggak berguna ya. Maksudnya kayak tetap beralih ke jawabanku sendiri gitu.” (SM-P3-W1, 226-231).

Autonomy partisipan juga dipengaruhi oleh nilai budaya dan rasa hormat terhadap keluarga. Partisipan cenderung menggunakan strategi negosiasi dan persuasi agar keinginannya tetap dapat diterima tanpa menimbulkan adanya konflik terbuka. Dapat dilihat bahwa *autonomy* partisipan tidak sebatas dalam kebebasan menentukan pilihan tetapi juga kemampuan dalam menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan relasi sosial.

“Lebih ke out of respect aja sih misalkan in this asian house gitu kan udah kayak aku mau ambil ini kira-kira gimana terus pertimbangannya gimana walaupun nanti pada akhirnya misal mereka menantang pilihanku pun aku bakal tetep juga untuk negosiasi” (NP-P5-W1, 249-253).

“... karena mau gimana pun kedepannya kan aku yang lanjutin misalnya aku yang menjalani ... amat sangat mungkin akan melakukan sedikit kayak manipulation biar pilihanku itu di approve.” (NP-P5-W1, 270-278).

Pembahasan

Dinamika psikologis partisipan berawal dari frustrasi kebutuhan *relatedness* akibat pengalaman *fatherless* karena ketidakhadiran ayah secara emosional. Ketidakhadiran tersebut tampak melalui kosongnya peran emosional ayah dalam kehidupan partisipan. Padahal, keterlibatan ayah berperan penting terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak (Zuliani dkk., 2024; Utami dkk., 2023), termasuk kemampuan sosio-emosionalnya (Mashudi & Nazilah, 2024). Seluruh partisipan dalam penelitian ini merasakan hubungan yang canggung dan asing dengan ayah mereka, sejalan dengan temuan mengenai *father-child estrangement* dan keterasingan relasional akibat absennya figur orang tua (Alshboul dkk., 2024; Willemsen, 2023).

Berbeda dengan keluarga yang memiliki kehadiran emosional hangat sehingga mampu membentuk keterikatan aman dan relasi interpersonal yang sehat (Dewi & Ambarwati, 2023; Tang dkk., 2023), partisipan justru menunjukkan hambatan dalam membangun rasa aman dalam hubungan. Pengalaman tersebut terinternalisasi menjadi pola relasi yang lebih luas dan memengaruhi komunikasi interpersonal mereka (Martatotu & Setianingrum, 2026). Selain itu, kurangnya apresiasi terhadap *self-worth* dari figur ayah turut memunculkan kerentanan psikologis jangka panjang. *Self-worth* merupakan dasar penting dalam pembentukan *self esteem* yang sehat (Dos Santos Ribeiro dkk., 2023), sedangkan lingkungan keluarga yang suportif secara emosional terbukti berperan besar dalam pembentukannya (Dos Santos Ribeiro dkk., 2023; Krauss & Orth, 2024; Milenkova & Nakova, 2023). Sebaliknya, perhatian orang tua yang bersyarat dapat menghambat perkembangan sosio-emosional anak (Haines & Schutte, 2023).

Kerentanan relasional tersebut kemudian berkembang menjadi generalisasi ketidakpercayaan terhadap lingkungan sosial. Hambatan sosio-emosional akibat rendahnya keterlibatan ayah dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis hingga dewasa (Mashudi & Nazilah, 2024). Temuan ini sejalan dengan penelitian Campbell & Allison (2022) serta prinsip *attachment theory* yang menjelaskan bahwa pengalaman relasi awal membentuk *internal working model* individu terhadap diri dan orang lain (Luyten dkk., 2021). Akibatnya, partisipan cenderung menutup diri, berhati-hati dalam membangun kedekatan emosional, dan menunjukkan pola *insecure attachment* sebagai bentuk perlindungan diri (Bureau dkk., 2025; Fan, 2024).

Kebutuhan *relatedness* yang tidak terpenuhi juga tampak melalui kecenderungan menghindari konflik di lingkungan kerja. Dalam perspektif *self determination theory*, *relatedness* berkaitan dengan kebutuhan untuk merasa terhubung, dipercaya, dan diterima dalam hubungan yang autentik (Laguerre & Barnes-Farrell, 2025). Namun, pada partisipan, relasi justru dibangun melalui strategi defensif dan penghindaran konflik untuk mencegah penolakan. Kondisi ini menunjukkan adanya frustrasi kebutuhan *relatedness* yang memunculkan hipervigilansi sosial dan kewaspadaan terhadap lingkungan (Tucci dkk., 2024).

Kerentanan relasional tersebut turut memengaruhi kebutuhan *competence*. Partisipan menunjukkan efikasi diri yang fluktuatif, terutama ketika dihadapkan pada pengalaman gagal atau tuntutan perfeksionisme. Menurut Liu dkk. (2022), perfeksionisme maladaptif membuat individu lebih fokus menghindari kegagalan dibanding mengembangkan potensi diri. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa kegagalan masa lalu menjadi sumber keraguan internal partisipan. Schunk & DiBenedetto (2021) menjelaskan bahwa efikasi diri terbentuk dari evaluasi terhadap pengalaman sebelumnya sehingga interpretasi negatif terhadap kegagalan dapat menurunkan keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya.

Selain pengalaman pribadi, keraguan terhadap kompetensi juga diperkuat oleh kecenderungan melakukan komparasi sosial. Partisipan membandingkan dirinya dengan keberhasilan orang lain sehingga memunculkan frustrasi kompetensi dan keraguan diri (Flett dkk., 2024; Fukubayashi & Fuji, 2021). Dampaknya, beberapa partisipan memilih menghindari peluang dan tantangan baru sebagai strategi perlindungan diri terhadap kemungkinan gagal. Strategi defensif tersebut sejalan dengan temuan Barański & Poprawa (2023) mengenai kecenderungan individu dengan frustrasi kompetensi untuk mengadopsi perilaku penghindaran demi menjaga harga diri.

Meski demikian, partisipan tetap memiliki dorongan untuk memulihkan rasa kompetensinya melalui pembuktian nyata. Keberhasilan yang terverifikasi dianggap sebagai bukti objektif atas kemampuan diri. Temuan ini mendukung pandangan Schunk & DiBenedetto (2021) bahwa pencapaian autentik merupakan sumber efikasi diri yang paling kuat. Validasi empiris juga membantu menstabilkan kondisi psikologis individu (Danley, 2025). Namun, kebutuhan kompetensi partisipan masih cenderung bergantung pada pengakuan eksternal sebagai penyangga keraguan internal. Ryan & Deci (2023) serta Garcia dkk. (2024) menegaskan bahwa kepuasan kompetensi idealnya berkembang secara intrinsik agar lebih stabil dan adaptif.

Di tengah rapuhnya relasi sosial dan fluktuasi efikasi diri tersebut, kebutuhan *autonomy* muncul sebagai bentuk kompensasi psikologis. Dalam *self determination theory*, *autonomy* merujuk pada tindakan yang didasarkan pada kemauan dan nilai pribadi individu (Ryan & Deci, 2022). Partisipan memaknai otonomi bukan hanya sebagai kebebasan bertindak, tetapi sebagai cara mempertahankan kendali atas hidupnya. Hal ini tampak melalui keinginan kuat untuk mandiri secara finansial. Kemandirian ekonomi dipandang sebagai simbol kedewasaan dan sarana untuk menjalani hidup tanpa intervensi pihak lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mathew dkk. (2024) serta Chaudhary dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa kemandirian finansial berkaitan erat dengan rasa kontrol diri dan transisi menuju kedewasaan.

Selain aspek ekonomi, partisipan juga menunjukkan kepemilikan prinsip hidup pribadi sebagai kompas moral dalam mengambil keputusan. Pada beberapa partisipan, prinsip tersebut menjadi mekanisme perlindungan diri di tengah perbedaan nilai dengan keluarga. Partisipan tetap membuka ruang diskusi dengan orang lain, tetapi keputusan akhir tetap didasarkan pada nilai pribadinya. Kondisi ini mencerminkan bentuk *autonomy* yang mendukung kesejahteraan karena tindakan dilakukan secara sukarela dan sesuai nilai internal individu (Steckermeier, 2021).

Temuan lain menunjukkan adanya transformasi motivasi dari orientasi ekstrinsik menuju motivasi yang lebih terinternalisasi. Awalnya, motivasi partisipan didominasi oleh kebutuhan akan gaji,

pengakuan sosial, atau perhatian ayah. Namun, seiring waktu motivasi tersebut berkembang menjadi bentuk tanggung jawab pribadi dan penghargaan terhadap diri sendiri. Ryan & Deci (2023) menyebut proses ini sebagai *integrated regulation*, yaitu ketika aktivitas telah menyatu dengan identitas individu. Transformasi tersebut juga berkaitan dengan meningkatnya ketahanan psikologis dan persistensi jangka panjang (Howard dkk., 2021).

Meski telah berkembang lebih otonom, partisipan tetap membutuhkan validasi sosial sebagai penopang psikologis ketika mengalami krisis kepercayaan diri. Dukungan eksternal membantu memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya (Schunk & DiBenedetto, 2021; Ito dkk., 2024). Namun, seiring perkembangan identitas, partisipan mulai melepaskan kebutuhan untuk terus membuktikan diri kepada figur ayah. Prestasi tidak lagi dimaknai sebagai alat memperoleh kasih sayang, tetapi sebagai bentuk ekspresi kompetensi diri. Proses ini menunjukkan adanya *autonomy supportive self-development*, yaitu ketika individu mulai menentukan tujuan hidup berdasarkan minat dan nilai pribadi (Beyers dkk., 2025).

Partisipan juga menunjukkan perubahan dalam memaknai standar keberhasilan. Sikap perfeksionisme yang sebelumnya menekan perlahan bergeser menuju standar yang lebih realistis dan adaptif. Andrade dkk. (2025) menjelaskan bahwa pelepasan dorongan perfeksionistik memungkinkan kebutuhan *autonomy* dan *competence* terpenuhi secara lebih optimal. Akibatnya, partisipan mulai menerima keterbatasan diri tanpa lagi memandangnya sebagai kegagalan personal.

Meski demikian, otonomi partisipan tidak bersifat absolut. Derajat *autonomy* mereka tetap dipengaruhi oleh konteks relasional dan rasa aman psikologis. Howard dkk. (2021) menyatakan bahwa motivasi otonom berkembang lebih optimal ketika individu merasa aman dan didukung lingkungannya. Oleh karena itu, partisipan cenderung lebih asertif pada situasi yang dianggap aman, tetapi lebih berhati-hati ketika keputusan berpotensi mengganggu hubungan sosial. Hal ini tampak terutama dalam konteks keluarga, di mana partisipan masih melakukan negosiasi dan persuasi untuk mempertahankan pilihan pribadinya. Keluarga sebagai lingkungan primer memang memiliki pengaruh besar terhadap pemenuhan maupun frustrasi kebutuhan dasar psikologis individu (Abidin dkk., 2022; Wadi & Mukminin, 2025).

Secara keseluruhan, dinamika psikologis partisipan menunjukkan hubungan yang saling berkaitan antara frustrasi dan adaptasi kebutuhan dasar psikologis. Ketidakhadiran ayah secara emosional menghambat pemenuhan *relatedness* dan berdampak pada rendahnya rasa aman relasional, *self-worth*, serta kecenderungan menjaga jarak emosional. Kondisi ini turut memengaruhi *competence* melalui efikasi diri yang fluktuatif dan perilaku penghindaran terhadap tantangan. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, partisipan menunjukkan kapasitas *autonomy* yang relatif kuat melalui kemandirian finansial, kepemilikan nilai pribadi, serta internalisasi motivasi yang lebih matang. Dengan demikian, *autonomy* berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang membantu partisipan mempertahankan agensi diri dan stabilitas identitas meskipun kebutuhan psikologis lainnya belum sepenuhnya terpenuhi secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, *self determination* pada perempuan dewasa awal yang bekerja dengan pengalaman fatherless akibat ketidakhadiran ayah secara emosional menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. Frustrasi kebutuhan *relatedness* tampak melalui hambatan sosio-emosional, kesulitan membangun kepercayaan interpersonal, rendahnya *self-worth*, serta kecenderungan menggunakan mekanisme koping maladaptif seperti penarikan diri dan penghindaran konflik. Kondisi tersebut turut memengaruhi kebutuhan *competency* yang terlihat dari efikasi diri yang fluktuatif, ketakutan terhadap kegagalan, serta kecenderungan menghindari tantangan akibat tekanan komparasi sosial dan kebutuhan akan validasi eksternal.

Meskipun demikian, partisipan menunjukkan *autonomy* yang relatif kuat sebagai bentuk agensi diri. Otonomi berkembang melalui pengambilan keputusan berdasarkan nilai pribadi, kemandirian finansial, serta proses internalisasi motivasi yang semakin matang dan terintegrasi dengan identitas diri. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan *relatedness* dan *competency* belum terpenuhi secara optimal, partisipan tetap mampu

mengembangkan *autonomy* sebagai mekanisme adaptif untuk menjaga stabilitas psikologis dan membangun arah hidup yang lebih mandiri.

Saran

Bagi perempuan dewasa awal dengan pengalaman *fatherless*, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar perlu dilakukan secara lebih seimbang. Pada aspek *relatedness*, individu dapat mulai membangun relasi yang aman, membuka diri secara bertahap kepada orang yang dipercaya, serta melatih komunikasi emosional yang sehat. Pada aspek *competence*, penguatan efikasi diri dapat dilakukan melalui apresiasi terhadap proses, penetapan target yang realistis, serta refleksi atas pencapaian kecil agar keyakinan diri tidak hanya bergantung pada hasil akhir. Sementara itu, pada aspek *autonomy*, individu perlu mempertahankan kemandirian dengan mengambil keputusan yang selaras dengan nilai pribadi, melakukan refleksi diri, serta menetapkan batasan yang sehat dalam relasi maupun pekerjaan sehingga pengalaman masa lalu dapat diolah menjadi proses pertumbuhan diri yang lebih adaptif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi longitudinal guna melihat stabilitas pemenuhan kebutuhan psikologis dasar pada individu dengan pengalaman *fatherless* dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian di masa depan juga dapat difokuskan pada domain yang lebih spesifik serta melibatkan partisipan dengan latar belakang sosial-ekonomi yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pencapaian *autonomy* pada individu *fatherless*. Bagi orang tua, penting untuk memberikan dukungan terhadap kebutuhan psikologis dasar anak, khususnya pada aspek *relatedness* dan *autonomy*, melalui kehadiran emosional dan kehangatan tanpa syarat. Dukungan tersebut dapat membantu mencegah terbentuknya harga diri yang bersifat kondisional serta mendukung perkembangan model kerja internal yang positif terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial.

Daftar Pustaka

- Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. H. (2022). Parenting Style and Emotional Well-Being Among Adolescents: The Role of Basic Psychological Needs Satisfaction and Frustration. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646>
- Alshboul, A., Alrefaie, S., & Alshboul, R. (2024). Parental Alienation: Conception and Effects from Islamic Educational Perspective. *Jordan Journal of Islamic Studies*, 20(4), 9–32. <https://doi.org/10.59759/jjis.v20i4.598>
- Andrade, G., Pétrin-Pomerleau, P., & Gaudreau, P. (2025). The basic psychological needs in excellencism and perfectionism: A dual perspective with the need-as-motives and the need-as-nutriments frameworks. *Personality and Individual Differences*, 245, 113286. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2025.113286>
- Angri Novita Dewi, & Ambarwati, K. D. (2023). Hubungan Kelekatan Ayah dengan Regulasi Emosi pada Wanita Dewasa Awal yang Bekerja dan Belum Menikah. *Psyche* 165 *Journal*, 16(4), 282–287. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v16i4.291>

- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Arini, D. P. (2021). Emerging Adulthood : Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 15(1), 11-20. <https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i01.1377>
- Arnett, J. J. (2023). Emerging adulthood. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197695937.001.0001>
- Assyfa, S. K., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Fenomena Fatherless: Apakah ada Pengaruh Father Involvement Terhadap Self-Esteem Individu Dewasa Awal Fatherless di Kabupaten Karawang. *As-Syar'i Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(4), 1100-1112. <https://doi.org/10.47467/as.v6i4.5509>
- Aulia, A. P., Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2024). Persepsi Pernikahan pada Perempuan Dewasa Muda sebagai Implikasi dari Fenomena Fatherless. *SHARE Social Work Journal*, 14(2), 173-185. <https://doi.org/10.24198/share.v14i2.60567>
- Aulia, F. O., Fauzi, A., Fauzanahya, A. A., & Ashari, M. R. (2024). Systemic Literature Review (SLR): Fenomena Fatherless dan Dampaknya yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 2(1), 38-47. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnpnf/article/view/26357>
- Barański, M., & Poprawa, R. (2023). Interpersonal differences in stress, coping, and satisfaction with life in the context of individual profiles of satisfaction and frustration of basic psychological needs. *Health Psychology Report*. <https://doi.org/10.5114/hpr/165875>
- Beyers, W., Soenens, B., & Vansteenkiste, M. (2025). Autonomy in adolescence: a conceptual, developmental and cross-cultural perspective. *European Journal of Developmental Psychology*, 22(2), 121-141. <https://doi.org/10.1080/17405629.2024.2330734>
- Breakwell, G. M. (2021). Identity resilience: its origins in identity processes and its role in coping with threat. *Contemporary Social Science*, 16(5), 573-588. <https://doi.org/10.1080/21582041.2021.1999488>
- Bureau, J.-F., Gauthier, A. J., With, S., Deneault, A.-A., Racine, N., Beaudry, S. G., Lorteau, S., & Pelletier, L. G. (2025). Satisfied and Secured—An Integration of Self-Determination Theory and Attachment Theory in the Environmental Domain. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(4), 62. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15040062>
- Campbell, C., & Allison, E. (2022). Mentalizing the modern world. *Psychoanalytic Psychotherapy*, 36(3), 206-217. <https://doi.org/10.1080/02668734.2022.2089906>
- Chaudhary, M. K., Adhikari, M., & Oli, S. (2026). Financial Independence and Psychological Well-Being Among Emerging Adults: The Mediating Role of

- Future Orientation in an Emerging Economy. *Shahid Kirti Multidisciplinary Journal*, 4, 30–52. <https://doi.org/10.3126/skmj.v4i1.90293>
- Chen, W., Sun, Y., & He, Y. (2024). The Relationship between Parental Autonomy Support and Children's Self-Concept in China—The Role of Basic Psychological Needs. *Behavioral Sciences*, 14(5), 415. <https://doi.org/10.3390/bs14050415>
- Danley, W. T. (2025). Infinite Hope: Reframing Disconnection in Emerging Adulthood Through Purpose, Agency, and Identity. *Behavioral Sciences*, 15(9), 1205. <https://doi.org/10.3390/bs15091205>
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. *COUNSENEIA Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 98-105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Diananissa, F. N., Conia, P. D. D., & Wibowo, B. Y. (2024). Dampak Fatherless pada Wanita Dewasa Awal dalam Memilih Pasangan Hidup. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(3), 672-686. <https://doi.org/10.55583/jkip.v5i3.1080>
- Diskhamarzaweny, D., Dewi, D. K., & Irwan, M. (2023). Pengaruh Self-Determination, Self-Esteem, Self-Efficacy, Optimisme, dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pelaku Umkm Di Kabupaten Kuantan Singingi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Applied Business Administration*, 7(1), 31-40. <https://doi.org/10.30871/jaba.v7i1.5221>
- Donald, J. N., & Ryan, R. M. (2025). Mindfulness and Healthy Self-Regulation: A Self-Determination Theory View. Dalam *Handbook of Mindfulness and Self-Regulation: Theoretical, Cognitive Neuroscience, Social-Personality, and Clinical Perspectives* (hlm. 73–90). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-91451-5_4
- Dos Santos Ribeiro, I., Dos Santos Ribeiro, I., & Vieira Góis dos Santos, T. (2023). SELF-ESTEEM, SELF-CONCEPT AND SELF-IMAGE. *Health and Society*, 3(02), 92–111. <https://doi.org/10.51249/hs.v3i02.1289>
- Dwianti, S., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Self-esteem in Fatherless Adolescent is reviewed by Parental Attachment and Peer Relationship. *PSIKOBORNEO Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3), 333-340. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3>
- Fadhallah, R. A. (2021). *WAWANCARA*. UNJ Press.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Pandangan Islam. *ABATA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20-28. DOI:<http://dx.doi.org/10.32665/abata.v2i1.1425>
- Fan, Y. (2024). Possible Effects of Parents with Avoidant Attachment on Parent-Child Relationships. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 49(1), 62–66. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/49/20231781>
- Febriani, M. I., & Iswinarti, I. (2024). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, 2(4), 1-13. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382>

- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Flett, G. L., Nepon, T., Hewitt, P. L., Su, C., Yacyshyn, C., Moore, K., & Lahijanian, A. (2024). The Social Comparison Rumination Scale: Development, Psychometric Properties, and Associations With Perfectionism, Narcissism, Burnout, and Distress. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 42(6), 685–704. <https://doi.org/10.1177/07342829241238300>
- Fukubayashi, N., & Fuji, K. (2021). Social Comparison on Social Media Increases Career Frustration: A Focus on the Mitigating Effect of Companionship. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720960>
- Garcia, S. M., Tor, A., & Elliot, A. J. (Ed.). (2024). *The Oxford Handbook of the Psychology of Competition*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190060800.001.0001>
- Grabowski, D., Chudzicka-Czupala, A., & Stapor, K. (2021). Relationships between work ethic and motivation to work from the point of view of the self-determination theory. *PLOS ONE*, 16(7), e0253145. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253145>
- Guay, F. (2021). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75-92. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Haines, J. E., & Schutte, N. S. (2023). Parental conditional regard: A meta-analysis. *Journal of Adolescence*, 95(2), 195–223. <https://doi.org/10.1002/jad.12111>
- Harien Martatotu, N. A., & Maya Setianingrum, V. (2026). Pola Komunikasi Anak Keluarga Disfungsional di Surabaya . *The Commecium*, 10(1), 484–502. <https://doi.org/10.26740/tc.v10i1.7558>
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754-766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Ismail, I., Murdiana, S., & Permadi, R. (2024). The Influence of Fatherless on Aggression Behavior in Adolescents. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 225-231. <https://doi.org/10.35877/soshum2513>
- Ito, T., Umemoto, T., & Nakaya, M. (2024). Providing and receiving of autonomy support promotes self-efficacy and value for group activities in university and the

- workplace. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100339. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100339>
- Koçak, A., Mouratidis, A., Uçanok, Z., & Davies, P. T. (2024). Explaining the spillover from interparental conflict to adolescent adjustment through self-determination theory. *Journal of Child and Family Studies*, 33(4), 1108–1119. <https://doi.org/10.1007/s10826-023-02564-6>
- Krauss, S., & Orth, U. (2024). Family environment and self-esteem development in adolescence: A replication and extension. *Journal of Research in Personality*, 111, 104511. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2024.104511>
- Krisna, A., Rosalina, P., Ramadhan, F., & Pascalia, J. (2025, October 8). *Seperlima Anak Indonesia Tanpa Pengasuhan Ayah*. Kompas.
- Labina, F. W., Jainudin, J., & Santi, D. R. (2024). Studi Fenomenologi: Dampak Fatherless Pada Kesejahteraan Psikologis Wanita di Usia Dewasa Awal. *Proceedings of Psychonutrition Student Summit*, 1(1), 264-272. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/PINUSS>
- Laguerre, R. A., & Barnes-Farrell, J. L. (2025). Bringing Self-Determination Theory to the Forefront: Examining How Human Resource Practices Motivate Employees of All Ages to Succeed. *Journal of Business and Psychology*, 40(1), 1–37. <https://doi.org/10.1007/s10869-024-09951-w>
- Larasati, S. A., & Rahmasari, D. (2024). Hubungan Peran Ayah dengan Kepercayaan Diri pada Anak Perempuan. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(2), 922–933. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p922-933>
- Lee, K. Q., Barlas, J., & Gill, D. (2025). Learning to thrive through autonomy: a thematic analysis of the role of recalled parental autonomy in the transition to motherhood. *Current Psychology*, 44(4), 2395–2412. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-07311-2>
- Liu, Q., Zhao, X., & Liu, W. (2022). Are Perfectionists Always Dissatisfied with Life? An Empirical Study from the Perspective of Self-Determination Theory and Perceived Control. *Behavioral Sciences*, 12(11), 440. <https://doi.org/10.3390/bs12110440>
- Luyten, P., Campbell, C., & Fonagy, P. (2021). Rethinking the relationship between attachment and personality disorder. *Current Opinion in Psychology*, 37, 109–113. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.11.003>
- Mashudi, E. A., & Nazilah, M. B. (2024). How Fathers' Involvement Shapes Children's Social-Emotional Wellbeing in Adulthood. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 79–92. <https://doi.org/10.35719/gns.v5i1.156>
- Mathew, V., Santhosh Kumar P K, & Sanjeev M A. (2024). Financial Well-being and Its Psychological Determinants— An Emerging Country Perspective. *FIIB Business Review*, 13(1), 42–55. <https://doi.org/10.1177/23197145221121080>
- McAnally, K., & Hagger, M. S. (2024). Self-Determination Theory and Workplace Outcomes: A Conceptual Review and Future Research Directions. *Behavioral Sciences*, 14(6), 428. <https://doi.org/10.3390/bs14060428>

- Milenkova, V., & Nakova, A. (2023). Personality Development and Behavior in Adolescence: Characteristics and Dimensions. *Societies*, 13(6), 148. <https://doi.org/10.3390/soc13060148>
- Mitchell, L. L., Smith, J. L., Baranski, E. N., & Whitbourne, S. K. (2021). Implications of identity resolution in emerging adulthood for intimacy, generativity, and integrity across the adult lifespan. *Psychol Aging*, 36(5), 545-556. [10.1037/pag0000537](https://doi.org/10.1037/pag0000537).
- Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2024). Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *SOUL Jurnal Ilmiah Psikologi*, 16(2), 161-171. <https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10450>
- Mynard, J., & Shelton-Strong, S. (2022). Self-Determination Theory: A Proposed Framework for Self-Access Language Learning. *Journal for the Psychology of Language Learning*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.52598/jpll/4/1/5>
- Naamy, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasa-Dasar & Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Nababan, D., Situmeang, R., Sianipar, S., Gaol, S. L., Silalahi, S. A., & Harahap, T. N. (2022). Dewasa Muda Sebagai Masa Transisi. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 133–138. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/57>
- Nasution, F., Wibowo, A., Nasution, T. M. S., & Edith, I. R. (2024). Konsep Dasar, Ruang Lingkup Psikologi Dewasa Dan Manula, Kondisi Dewasa Awal. *urnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(3), 108-114. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jipk/article/view/479>
- Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketidadaan Peran Ayah (Fatherless) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567>
- Perrier, L., Latreille-Gagné, L., Khoriaty, F., Fortin, M., & Bonneville-Roussy, A. (2025). Exploring the well-being of professional female musicians: a self-determination theory perspective. *Frontiers in Psychology*, 15, 1465192. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1465192>
- Perrier, L., Latreille-Gagné, L., Khoriaty, F., Fortin, M., & Bonneville-Roussy, A. (2025). Exploring the well-being of professional female musicians: a self-determination theory perspective. *Frontiers in Psychology*, 15, 1465192. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1465192>
- Pratiwi, M. r., Yusriana, A., & Poernama, M. (2024). Phenomenological Study of Fatherlessness in the Lives of Daughters. *JURNAL ILMU SOSIAL*, 23(1), 130-156. <https://doi.org/10.14710/jis.23.1.2024.130-156>
- Priyoaji, K. S. (2023). Gifted underachiever: analisis self-determination theory. *EDUNOMIKA*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.11327>
- Rachmanulia, N., & Dewi, K. S. (2023). Dinamika Psikologis Pada Anak Perempuan dengan Fatherless di Usia Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *Prosiding*

- Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 88–98.
<https://prosiding.collabryzk.com/index.php/kmpi/article/view/7>
- Rahmasari, Y., Noviekayati, I., Pratitis, N. T., Studi, P., & Psikologi, M. (2023). Self-Determination and Conformity with Student Career Decision Making, How Are They Related? Dalam *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND MANAGEMENT STUDIES (IJOSMAS)* (Vol. 4, Nomor 6).
<https://ijosmas.org/index.php/ijosmas/article/view/376>
- Rasyid, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Teori, Metode, dan Praktek*. IAIN Kediri Press.
- Rawe, A. S., Taufik, & Bahnar, S. H. (2024). Reduksi kehampaan anak fatherless melalui peran konselor. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 58-71.
<https://www.jurnal.umbaru.ac.id/index.php/bkmb/article/view/858>
- Rifai, R. F. (2025). Peran Mediasi Kreativitas Karyawan dalam Pengaruh Motivasi Intrinsik dan Dukungan Rekan Kerja terhadap Keterlibatan Karyawan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(1), 247-258.
<https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.548>
- Rohinsa, M., Gunawan, G., & Kadiyono, A. L. (2021). Penerapan Self Determination Theory: Peran Dukungan Orangtua Terhadap Academic Buoyancy Siswa Menjalani Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(2), 278-292. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1806>
- Ryan, R. M. (Ed.). (2023). *The Oxford Handbook of Self-determination Theory*. Oxford University Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2022). Self-Determination Theory. Dalam F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (hlm. 1–7). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2630-2
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2023). Self-Determination Theory. Dalam F. Maggino (Ed.), *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research* (hlm. 6229–6235). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2630
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Santoso, D. A. P., Pitoyo, D., & Ningrum, W. S. (2025). Dampak Fatherless Terhadap Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologi Tentang Kriteria Pasangan Hidup. *EDU Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 68-78.
<https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3327>
- Santri, D., Nurrochmah, C., & Pardana, H. (2025). Dinamika Quarter Life Crisis pada Masa Dewasa Awal. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 3(1), 118-131.
<https://doi.org/10.28926/psychoaksara.v3i1.1706>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development*. McGraw-Hill Education.
- Saragih, S. A., Ramanda, P., Anik Nabila, B. R., Nurfallah, R., & Damayanti, S. (n.d.). Dinamika struggle anak perempuan fatherless : Penelitian. *Didaktik : Jurnal*

- Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(2), 426-434.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6300>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. Dalam Andrew J Elliot (Ed.), *Advances in Motivation Science* (Vol. 8, hlm. 153–179). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Setiabudhi, S., Rahmah, E. N., Baharuddin, F., Satrio, P., & Hayani, H. (2024). Pengaruh Self-Improvement dan Self-Determination terhadap Employee Engagement. *EKONOMIKA45 : Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 11(2), 1194-1203. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v11i2.2801>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. *Forum Ilmiah Indonusa*, 19(1), 77-84. <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/5082>
- Snyder, C. R., Lopez, S. J., Edwards, L. M., & Marques, S. C. (Eds.). (2021). *The Oxford Handbook of Positive Psychology*. Oxford University Press.
- Song, L., Zhan, Q., Cao, L., & Luo, R. (2024). Parent autonomy support and undergraduates' academic engagement in online learning: the mediate role of self-regulation. *Psicologia Reflexão E Crítica*, 37(1), 45. <https://doi.org/10.1186/s41155-024-00330-1>
- Steckermeier, L. C. (2021). The Value of Autonomy for the Good Life. An Empirical Investigation of Autonomy and Life Satisfaction in Europe. *Social Indicators Research*, 154(2), 693–723. <https://doi.org/10.1007/s11205-020-02565-8>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Tang, Y., Li, S., Ma, L., Zheng, Y., & Li, Y. (2023). The effects of mother-father relationships on children's social-emotional competence: The chain mediating model of parental emotional expression and parent-child attachment. *Children and Youth Services Review*, 155, 107227. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2023.107227>
- Tucci, Joe., Mitchell, Janise., Porges, S. W. ., & Tronick, Edward. (2024). *The handbook of trauma-transformative practice: emerging therapeutic frameworks for supporting individuals, families or communities impacted by abuse and violence*. Jessica Kingsley Publishers.
- Utami, N. D., Rakhmat, C., & Zulkarnaen, R. H. (2023). The Impact of Fatherless in the Ability to Control Self-Emotions in Children. *Jurnal Pendidikan Amarta*, 2(2), 96–111. <https://doi.org/10.57235/jpa.v2i2.638>
- Wadi, H., & Mukminin, E. Z. (2025). Dukungan Interpersonal untuk Kebutuhan Psikologis Dasar dan Hubungannya Dengan Motivasi, Kesejahteraan, dan Kinerja: Analisis Meta. *HARAPAN: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Psikologi*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.70115/harapan.v1i2.217>
- Wahyuni, R., Astri, A., & Teluma, T. R. A. S. (2024). Studi Fenomenologis: “Self Acceptance Pada Perempuan Dengan Pengalaman Fatherless”. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 5646–5657. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15607>

- Wang, Y., Wang, H., Wang, S., Wind, S. A., & Gill, C. (2024). A systematic review and meta-analysis of self-determination-theory-based interventions in the education context. *Learning and Motivation*, 87, 102015. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2024.102015>
- Wibiharto, B. M., Setiadi, R., & Widyaningsih, Y. (2021). Relationship Pattern of Fatherless Impacts to Internet Addiction, Suicidal Tendencies and Learning Difficulties for Students at SMAN ABC Jakarta. *Society*, 9(1), 264-276. <https://doi.org/10.33019/society.v9i1.275>
- Willemsen, H. (2023). Parental alienation: a case of perversion of motherhood. *The International Journal of Forensic Psychotherapy*, 5(2), 135–144. <https://doi.org/10.33212/ijfp.v5n2.2023.135>
- Willig, C., & Stainton Rogers, W. (Eds.). (2017). *The SAGE Handbook of Qualitative Research in Psychology*. SAGE Publications.
- Ye, L., Li, Y., & Zhang, N. (2025). The impact of autonomy-supportive organizational environments on employees' emotions and creative performance: A self-determination theory perspective. *PLoS ONE*, 20(5), e0322184. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0322184>
- Yusriyah, A. D., Widyastuti, W., Nasiti, D., & Ruzieva, M. Y. (2024). Dynamics Of Self-Acceptance Of Early Adult Women Who Experience Fatherlessness. *Proceedings of the 2nd International Conference on Advance Research in Social and Economic Science (ICARSE 2023)*, 696-714. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-247-7_70
- Zahra, S. K. A., & Pratiwi, L. (2025). Pengaruh resiliensi terhadap kualitas hidup pada mahasiswa fatherless. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 22(1), 32-45. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v22i1.19563>
- Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum islam. *Usrah : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 193-208. <https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.765>
- Zuliani, S., Triyuliasari, A., & Iswinarti, I. (2024). Differences in the impact of fatherlessness based on developmental age stages: a systematic review. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 2(04), 346–354. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v2i04.1770>